

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas menggambarkan kondisi atau keadaan serta status seseorang. Identitas seorang petani penting untuk diketahui agar dapat memberikan gambaran berapa lama ia bekerja dalam bidang pertanian. Adapun identitas responden yang di amati meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Karakteristik ini memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani karena menggambarkan kemampuan bekerja, produktivitas, pola pikir, perencanaan dan berbagai kemampuan lainnya terutama dalam meningkatkan usahatani yang dilakukan petani.

5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dan mengelola usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Untuk lebih jelas klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Umur	Usahatani Padi Organik SRI		Usahatani Padi Anorganik	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	17 – 32	4	13,3	1	3,3
2.	33 – 48	12	40,0	12	40,0
3.	49 – 64	14	46,7	17	56,7
Total		30	100	30	100

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa dari 30 padi organik SRI dan 30 petani anorganik adalah mereka yang tergolong berumur produktif yaitu kurang dari 65 tahun dan diatas umur 14 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat wirosuhardji (2004) bahwa usia produktif berada pada kisaran 15 – 65 tahun dan usia non produktif 0 – 14 tahun dan > 65 tahun. Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa petani responden yang mengusahakan usahatani padi organik maupun anorganik masih tergolong usia produktif dan selain itu terlihat umur kisaran 33 – 44 tahun menjadi umur yang paling pedoman dari seluruh responden petani organik maupun anorganik.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh bagi seseorang dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola bidang usahanya. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan maka cenderung semakin dinamis dan tanggap terhadap penerimaan hal-hal baru atau berupa anjuran dibanding seseorang yang berpendidikan relative rendah. Untuk mengetahui berapa lama responden mengenyam pendidikan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Pendidikan	Usahatani Padi Organik SRI		Usahatani Padi Anorganik	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	SD	10	33,3	11	36,7
2.	SMP	6	20,0	13	43,3
3.	SMA	14	46,7	6	20,0
Total		30	100	30	100

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa persentase petani memiliki tingkat pendidikan yang baik hal ini di tunjukkan dengan jumlah petani organik SRI yang sampai ditingkat SMA mencapai 14 orang atau 46,7%, sedangkan di tingkat SMP mencapai 6 orang atau 20% sedangkan pada tingkat SD mencapai 10 orang atau 33,3%. Sedangkan pada petani anorganik tingkat pendidikan SMA 6 orang atau 20%, untuk tingkat pendidikan SMP mencapai 13 orang atau 43,3% dan pada tingkat pendidikan SD mencapai 11 orang atau 36,7%. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani organik SRI lebih tinggi daripada tingkat pendidikan petani anorganik yaitu pada tingkat SMA petani organik mencapai 14 orang sedangkan tingkat pendidikan SMA pada petani anorganik hanya mencapai 6 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Elly dalam Bakir (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat menerima inovasi yang disampaikan.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar untuk menentukan perilaku seseorang dalam bidang usahanya. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin dinamis pula seseorang dalam berusaha karena

didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarganya, disamping itu tanggungan keluarga juga merupakan beban yang harus ditanggung dalam menyiapkan kebutuhan rumah tangga. Tanggungan keluarga atau dengan kata lain anggota keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang sebab selain merupakan sumber tenaga kerja, juga sering pula melibatkan anggota keluarga dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga keputusannya merupakan keputusan keluarga. Untuk mengetahui distribusi petani responden terhadap jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Usahatani Padi Organik SRI		Usahatani Padi Anorganik	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	1 – 2	11	36,7	5	16,7
2.	3 – 4	9	30,0	21	70,0
3.	5 – 6	10	33,3	4	13,3
Total		30	100	30	100

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan pada tabel 7, menunjukkan bahwa petani padi organik SRI memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 orang sebanyak 11 orang sedangkan pada petani anorganik jumlah tanggungan keluarga terbanyak pada tingkat 3-4 orang yaitu sebanyak 21 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar akan memberikan kontribusi pada usahatani karena akan membantu pada usahatani. Ini didukung oleh pendapat Awal (2018) bahwa tanggungan keluarga atau dengan kata lain anggota keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam

kegiatan usaha yang dilakukan seseorang sebab merupakan sumber tenaga kerja bagi usahatani.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani atau pengalaman usahatani ini mulai diperhitungkan sejak seorang petani mulai terlibat dalam kegiatan usahatani. Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan umur seseorang. Seseorang yang berusia muda memiliki pengalaman yang masih kurang dibanding seseorang yang telah berumur tua. Seseorang yang telah lama berusahatani sangat berhati-hati dalam segala tindakannya. Kondisi pengalaman seseorang dalam berusahatani ini dapat menurun kepada anak-anak mereka yang pada mulanya hanya sekedar membantu pekerjaan orang tuanya dalam mengelola usahatannya. Kisaran lama berusahatani petani responden sangat bervariasi. Untuk lebih jelasnya pada tabel 8.

Tabel 8. Kisaran Lama Berusahatani Responden di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Lama Berusahatani (tahun)	Usahatani Padi Organik SRI		Usahatani Padi Anorganik	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	1 – 17	12	40,0	8	26,7
2.	18 – 34	18	60,0	22	73,3
Total		30	100	30	100

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan pengalaman berusahatani padi Organik SRI dan padi anorganik petani responden yang sangat beragam, yang terbanyak adalah 18 – 34 tahun yakni 18 petani organik SRI dan 22 petani anorganik. Pengalaman berusahatani dapat memengaruhi keuntungan usahatani karena petani yang sudah berpengalaman (lebih dari 10 tahun) lebih pandai dari petani yang pengalamannya relatif baru (1 sampai 2 tahun), karena lebih mengetahui seluk

beluk berusahatani padi organik maupun padi anorganik termasuk dalam hal mengatasi kesulitan jika mendapat hambatan dalam berusahatani.

5.1.5. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu daripada faktor produksi yang menunjang pendapatan dalam berusahatani dimana semakin luas suatu lahan yang dimiliki seorang petani, maka akan semakin besar hasil/pendapatan yang akan diperoleh jika dapat dikelola secara efektif. Luas lahan yang dimiliki oleh responden sangat beragam yakni berkisar 0,25 ha – 1 ha. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Luas Lahan Responden di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Luas Lahan (ha)	Usahatani Padi Organik SRI		Usahatani Padi Anorganik	
		Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	< 0,5	20	66,7	17	56,7
2.	0,6 – 1	10	33,3	12	40,0
3.	> 1	0	0,0	1	3,3
Total		30	100	30	100

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh petani organik SRI dan anorganik yaitu 0,5 ha dengan jumlah petani organik SRI yaitu 20 orang dengan persentase 66,7% sedangkan untuk petani anorganik yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 56,7%, untuk luas lahan 0,6 – 1 ha sebanyak 10 orang petani organik SRI dengan persentase 33,3% dan 12 orang untuk petani anorganik dengan persentase 40% dan untuk lahan yang lebih dari 1 ha jumlah petani anorganik memiliki 1 orang petani dengan persentase 3,3%. Luas dapat mempengaruhi pendapatan jumlah produksi, petani yang memiliki luas lahan

yang luas akan mendapatkan produksi lebih banyak dari petani yang memiliki luas lahan yang sempit.

5.2. Proses Produksi Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang memanfaatkan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Cara bertanam usahatani padi organik tidak berbeda jauh dengan usahatani padi anorganik. Pada dasarnya masyarakat yang berusaha padi organik tidak lebih banyak dibandingkan dengan usahatani padi anorganik namun menutup kemungkinan usahatani padi organik akan terus berkembang dimasa yang akan datang. Petani responden di Kecamatan Wasuponda menjalankan usahatani dengan tahapan kegiatan terdiri dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan dan panen.

5.2.1. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan kondisi tanah dari segi kandungan unsur hara dan untuk memperbaiki pengairan sehingga lahan siap ditanami dengan harapan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Pada dasarnya pengolahan lahan yang dilakukan petani padi organik SRI hampir sama dengan pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani padi anorganik.

Proses pengolahan lahan usahatani padi organik SRI di Kecamatan Wasuponda dilakukan sebanyak dua kali, adapun proses pengolahan lahan yang pertama ialah lahan dibajak menggunakan traktor dengan cara mengembalikan tanah sehingga jerami masuk ke dalam tanah, selain itu petani membuat atau memperbaiki pematang sawah, lalu para petani mengaliri air lahan yang telah

dibajak. Setelah beberapa hari lahan kembali dibajak dengan tujuan menggemburkan tanah (dipecah), setelah itu diairi dengan kondisi macak-macak atau tidak terlalu tergenang. Setelah itu tanah dibiarkan satu minggu bahkan sampai dua minggu. Pada waktu bersamaan biasanya para petani merapikan pematang sawah.

5.2.2. Penyemaian

Penyemaian benih metode SRI dan anorganik hampir sama, hanya saja jumlah benih yang digunakan lebih banyak benih anorganik daripada benih metode SRI. Penyemaian untuk padi organik SRI di Kecamatan Wasuponda, sebagian besar dilakukan menggunakan baki (nampan) dengan jumlah benih 3 – 6 kg/ha, sedangkan untuk padi anorganik jumlah bibit yang disemaikan bisa mencapai 30 kg/ha dan penyemaian dilakukan di lahan tanah. Untuk benih yang digunakan di penyemaian padi organik SRI dan padi anorganik petani menggunakan hasil dari panen sebelumnya yang telah disisihkan khusus untuk dijadikan bibit kembali. Kebanyakan masyarakat Wasuponda benih yang digunakan adalah jenis Metik Susu. Sebelum disemaikan benih di sortir dengan cara direndam kedalam air untuk melihat benih yang bagus, benih yang bagus adalah benih yang tenggelam. Perendaman ini dilakukan kurang lebih selama 2 hari kemudian ditiriskan dan dibiarkan hingga mulai berkecambah selanjutnya benih siap disemaikan.

5.2.3. Penanaman

Bibit yang siap ditanam adalah bibit yang telah mencapai umur yang optimal, pada umumnya para petani padi organik SRI melakukan penanaman dengan bibit yang masih berumur 7 – 14 hari, bibit pada umur ini biasanya telah

memiliki jumlah daun 2 helai atau lebih sehingga bibit untuk metode tanam SRI harus diperlukan dengan hati-hati, berbeda dengan bibit untuk penanaman anorganik mereka menanam bibit dengan umur 20 – 28 hari.

Sebelum bibit ditanam para petani akan membuat pola tanam untuk metode SRI jarak tanam yang digunakan oleh petani adalah $30 \times 30 \text{ cm}^2$ sampai $40 \times 40 \text{ cm}^2$, hal ini bertujuan agar sinar matahari dapat masuk secara optimal kedalam perakaran sehingga diharapkan peranakan mampu tumbuh dengan maksimal, hal ini juga bertujuan jika ada bibit yang tidak tumbuh proses penyulaman akan lebih mudah. Berbeda dengan padi anorganik jarak tanam yang digunakan biasanya mulai dari $25 \times 25 \text{ cm}^2$ sampai $30 \times 30 \text{ cm}^2$. Penanaman padi organik SRI berbeda dengan anorganik, jumlah bibit yang digunakan dalam padi organik SRI ialah satu rumpun atau bibit tunggal berbeda dengan padi anorganik biasanya menggunakan 3 rumpun atau lebih.

5.2.4. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan unsur hara tanah yang sangat terbatas dalam tanah, sehingga dalam proses pemupukan menggunakan pupuk organik atau anorganik unsur hara didalam tanah dapat mencukupi kebutuhan tanaman. Di kecamatan Wasuponda petani umumnya melakukan pemupukan sebanyak dua kali, dan pemupukan menggunakan pupuk kompos dan tambahan pupuk cair atau biasa disebut dengan MOL.

Pupuk organik yang diberikan petani pada padi organik SRI berupa pupuk kompos yang dibuat dari bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti rerumputan, limbah sayur, limbah buah-buahan dan kotoran hewan yang dicampur dengan

mikro organisme. Sedangkan untuk jenis MOL yang dibuat dari bahan-bahan sekitar alam seperti MOL Maja, MOL Brotowali dan yang lainnya. Untuk dosis yang diberikan biasanya petani menggunakan pupuk kompos sebanyak 15-20 karung ukuran 40 kg/ha dan untuk MOL biasanya petani dapat menggunakan sampai 15-20 liter/ha.

Pemupukan yang diberikan untuk jenis padi anorganik sama dengan padi organik yaitu 2 kali dalam satu musim tanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk buatan pabrik seperti Urea, TSP, Phonska, ZA dan KCL. Petani biasanya lebih sering menggunakan pupuk Urea, Phonska dan TSP dengan jumlah 11 sak/ha dengan masing sak memiliki berat 50 kg.

5.2.5. Penyiangan

Kegiatan penyiangan ini bertujuan untuk menghilangkan tanaman liar dari tanaman padi. Di Kecamatan Wasuponda petani melakukan penyiangan tergantung dari banyaknya gulma atau tanaman liar yang ada di sawah. Untuk jenis padi organik SRI penyiangan dilakukan dengan cara di Gasrok menggunakan alat gasrok yang dibeli oleh petani dari pemerintah, sedangkan untuk jenis padi anorganik petani menggunakan herbisida, tentu cara ini lebih mudah daripada dengan cara manual yaitu penggasrokan yang harus menggunakan banyak tenaga.

5.2.6. Penyemprotan

Sama halnya dengan pengendalian gulma atau tanaman liar para petani melakukan penyemprotan disesuaikan dengan jumlah hama pengganggu yang menyerang tanaman, untuk jenis padi anorganik petani biasanya menggunakan jenis pestisida Dangke dan Klensect, sedangkan untuk jenis padi organik petani

menggunakan pestisida nabati yang terbuat dari bahan-bahan yang tidak disukai hama seperti Botowali yang memiliki rasa yang sangat pahit. Tetapi kelemahan dari menggunakan bahan kimia ialah binatang yang menjadi teman petani ikut musnah seperti laba-laba.

5.2.7. Panen dan Pasca Panen

Untuk proses pemanenan petani padi organik SRI dan anorganik menggunakan cara yang sama, kegiatan proses pemanenan ini masih menggunakan alat dros dengan pemotongan padi yang masih menggunakan sabit dan upah tenaga kerja biaya yang dikeluarkan sebesar 100.000/orang. Pengangkutan gabah dari lahan persawahan kepinggir jalan atau langsung ke rumah petani menggunakan motor yang mereka sebut dengan Ojek Gabah.

Tabel 10. Rekapitulasi Proses Produksi Padi Organik SRI dan Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Usahatani Padi Organik SRI	Usahatani Padi Anorganik
1.	Pengolahan Lahan	786.296	1.013.056
2.	Penyemaian	1.126.296	1.718.056
3.	Penanaman	6.026.481	5.615.000
4.	Pemupukan	315.185	353.333
5.	Penyiangan	645.185	456.667
6.	Penyemprotan	559.259	630.556
7.	Panen dan Pasca Panen	2.547.407	2.063.889
Total		12.006.109	11.850.409

Sumber: Lampiran 13 sampai 27

Tabel 10 pada usahatani padi organik SRI dan padi anorganik memiliki jumlah output berbeda yang diperoleh dalam proses produksi. Pada tabel diatas menunjukkan proses produksi pada pengolahan lahan padi anorganik lebih besar Rp. 1.013.056,- dibandingkan padi organik SRI yaitu Rp. 786.296,-, penyemaian pada padi anorganik sebesar Rp. 1.718.056,- dibandingkan padi organik SRI yaitu

Rp. 1.126.296,-, penanaman padi organik SRI sebesar Rp. 6.026.481,- dibandingkan padi anorganik yaitu Rp. 5.615.000,-, Pemupukan pada padi anorganik sebesar Rp. 353.333,- dibandingkan padi organik SRI yaitu Rp. 315.185,-, penyiangan pada padi organik SRI memiliki nilai sebesar Rp. 645.185,- dibandingkan padi anorganik yaitu Rp. 456.667,-, penyemprotan pada padi anorganik sebesar Rp. 630.556,- dibandingkan padi organik SRI yaitu Rp. 559.259,-. dan pada panen dan pasca panen padi organik SRI sebesar Rp. 2.547.407,- dibandingkan padi anorganik yaitu Rp. 2.063.889,-.

5.3. Perbandingan Biaya Produksi Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik

Analisis biaya dilakukan untuk melihat jumlah keseluruhan biaya yang digunakan dalam usahatani padi Organik SRI dan Anorganik dengan cara menghitung jumlah biaya-biaya yang digunakan seperti biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak mempengaruhi jumlah produksi contohnya pajak lahan dan biaya penyusutan alat, selanjutnya biaya variabel (*Variable Cost*) yaitu biaya-biaya yang dapat mempengaruhi hasil produksi seperti biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang sifatnya tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi dalam usahatani yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya pajak lahan di Kecamatan Wasuponda untuk lahan 1 Ha per tahun sebesar Rp. 90.000,-. Untuk penggunaan peralatan usahatani dalam usahatani padi Organik SRI dan Anorganik sama yaitu menggunakan traktor, cangkul, sprayer, dan sabit. Untuk padi Organik

dalam proses penyiangan petani menggunakan alat yang dinamai dengan Gasrok yang dapat dilihat dalam tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan Alat Usahatani Petani Padi Organik SRI dan Petani Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No	Nama Alat	Usahatani Padi Organik SRI		Usahatani Padi Anorganik	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Traktor	5	16,6	3	10,0
2.	Sprayer	30	100,0	30	100,0
3.	Cangkul	30	100,0	30	100,0
4.	Sabit	30	100,0	30	100,0
5.	Parang	30	100,0	30	100,0
6.	Gasrok	30	100,0	-	0
Total		155	516,6	123	410,0

Sumber: Lampiran 34 dan 37

Tabel 11, menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan dalam kedua usahatani hampir sama yaitu menggunakan traktor, sprayer, cangkul dan sabit, kecuali dalam proses penyiangan dalam usahatani padi organik SRI petani menggunakan alat yang dinamai gasrok.

Adapun nilai rata-rata biaya tetap dari usahatani padi organik SRI dan padi anorganik dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Rata-rata Biaya Tetap Antara Petani Padi Organik SRI dan Petani Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata Biaya Tetap Padi Organik (Rp)	Rata-rata Biaya Tetap Padi Anorganik (Rp)
1.	Pajak	90.000	90.000
2.	NPA	7.824.126	4.534.628
Total		7.914.126	4.624.628

Sumber: Lampiran 34 dan 37

Tabel 12 menunjukan nilai rata-rata NPA antara usahatani Organik SRI dan Anorganik yaitu untuk usahatani padi Organik SRI sebesar Rp. 7.914.126,- sedangkan untuk usahatani Anorganik nilai NPA sebesar Rp. 4.624.628,- hal ini

menunjukkan bahwa nilai atau rata-rata biaya tetap yang digunakan petani padi anorganik lebih besar dari petani padi organik SRI.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap besarnya produksi selama musim tanam. Biaya variabel dalam usahatani padi organik SRI dan padi anorganik meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya operasionalnya lainnya. Jenis pupuk yang digunakan untuk usahatani padi organik SRI sangat berbeda dengan usahatani padi anorganik. Untuk pupuk organik para petani membuat pupuk sendiri sedangkan untuk jenis pupuk anorganik petani harus membeli di toko-toko tani. Adapun penggunaan pupuk petani padi Organik SRI dan Anorganik dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penggunaan Pupuk Petani Responden Padi Organik SRI dan Padi Anorganik, di kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Pupuk	Usahatani Padi Organik SRI		Usahatani Padi Anorganik	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Kompos	30	100	0	0
2.	Mol	30	100	0	0
3.	Urea	0	0	30	100
4.	Phonska	0	0	30	100
5.	TSP	0	0	30	100
Total		60	200	60	300

Sumber: Lampiran 7 dan 9

Pada tabel 13 menunjukkan penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani organik SRI dan anorganik, semua petani organik menggunakan dua jenis pupuk yaitu pupuk kompos dan pupuk cair atau MOL dan untuk usahatani Anorganik petani menggunakan tiga jenis pupuk yaitu Urea, Phonska dan TSP.

Jenis pestisida yang digunakan untuk usahatani padi organik SRI dan anorganik juga sangat berbeda. Petani padi organik menggunakan jenis pestisida dari alam yang disebut dengan pestisida nabati yang dibuat sendiri oleh para petani, sedangkan untuk jenis padi anorganik para petani memperoleh dari toko-toko tani.

Adapun penggunaan pestisida petani organik SRI dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penggunaan Pestisida Petani Responden Padi Organik SRI dan Padi Anorganik, di kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Pestisida	Usahatani Padi Organik SRI		Usahatani Padi Anorganik	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pestisida Nabati	30	100	0	0
2.	Tugard	0	0	30	100
3.	Fungisida	0	0	28	93,3
Total		30	100	58	193,3

Sumber: Lampiran 10 dan 12

Tabel 14 menunjukkan semua petani Organik SRI menggunakan jenis pestisida nabati dan untuk jenis padi Anorganik petani menggunakan dua jenis pestisida yaitu Tugard dan Fungisida. Petani anorganik yang menggunakan pestisida jenis fungisida hanya berjumlah 28 orang dengan persentase 93,3%.

Adapun nilai rata-rata biaya variabel dari usahatani padi organik SRI dan padi anorganik dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Nilai Rata-rata Biaya Variabel Antara Petani Padi Organik SRI dan Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata Biaya Variabel Padi Organik	Rata-rata Biaya Variabel Padi Anorganik
1.	Benih	91.667	494.208
2.	Pupuk	1.226.000	1.075.000
3.	Pestisida	661.556	336.933
4.	Tenaga Kerja	8.391.009	5.832.150
Total		10.370.232	7.738.291

Sumber: Lampiran 4,5,7,9,10,12,20 dan 28

Tabel 15 menunjukkan nilai rata-rata biaya variabel dari usahatani padi organik SRI dan anorganik yaitu biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani padi organik SRI lebih besar dari padi anorganik dengan total biaya Rp. 10.370.232,- untuk biaya usahatani padi organik SRI dan Rp. 7.738.291,- untuk usahatani padi anorganik.

5.4. Perbandingan Produktivitas Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik

Produktivitas pada tanaman merupakan hasil panen petani selama satu musim per satuan luas. Sebagian besar produktivitas tanaman padi sawah organik di Desa Wasuponda berada pada klasifikasi rendah. Sebagian besar responden yang menanam padi sawah organik memiliki tingkat produktivitas usahatani padi sawah yang cukup rendah. Kemudian produktivitas tanaman padi sawah anorganik di Desa Wasuponda berada pada klasifikasi tinggi.

Tabel 16. Produktivitas Usahatani Padi Organik Sri dan Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Luas (ha)	Prod. (kg)	Prod. (kg/ha)
1.	Usahatani Padi Organik SRI	0,61	1.383	2.267
2.	Usahatani Padi Anorgank	0,65	1.663	2.558

Sumber: Lampiran 40 dan 41

Berdasarkan tabel 16, menunjukkan bahwa pada usahatani padi organik SRI memiliki tingkat produktivitas yang cukup rendah yaitu 2.267 ton/kg/ha dan pada usahatani padi anorganik berada pada klasifikasi tinggi yaitu 2.558 ton/kg/ha.

5.5. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI dan Usahtani Padi Anorganik

Analisis pendapatan usahatani penting diketahui untuk melihat perbandingan mengenai keuntungan yang diperoleh dalam usahatani. Analisis

pendapatan usahatani meliputi analisis biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani. Biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja sedangkan biaya tetap terdiri atas pajak lahan dan nilai penyusutan alat.

5.5.1. Penerimaan Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan hasil produksinya. Rata-rata hasil produksi usahatani padi organik yang telah menjadi beras sebesar 2.267 kg/Ha dengan rata-rata harga jual beras organik SRI sebesar Rp. 25.000,-/kg, sedangkan rata-rata hasil produksi dari padi anorganik yang telah menjadi beras sebesar 2.558 kg/Ha dengan rata-rata harga jual beras anorganik sebesar Rp. 13.000,-/kg penerimaan rata-rata perhektar usahatani padi organik lebih besar dari padi anorganik. Penerimaan padi organik perhektarnya sebesar Rp. 55.612.500,-, sedangkan untuk rata-rata penerimaan perhektar produksi beras anorganik sebesar Rp. 33.507.500,- untuk melihat besar penerimaan masing-masing di setiap petani padi beras organik SRI dan anorganik dapat dilihat pada lampiran 40 dan lampiran 41.

5.5.2. Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima selama proses kegiatan usahatani dilakukan. Adapun tujuan dilakukannya analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih yang diterima dalam usahatani padi. Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen

yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Adapun pendapatan petani baik usahatani padi organik SRI dan usahatani padi anorganik yang merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan per hektar dalam satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 17 dan Tabel 18.

Tabel 17 a. Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian Usahatani	Pendapatan Petani Padi Organik SRI (0,61 Ha)		
		Volume	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp)
A	Penerimaan			
	Produksi Beras (Kg)	1.383	25.000	34.575.000
B	Biaya Variabel	-	-	
	a. Benih (Kg)	3,7	15.000	55.250
	b. Pupuk Kompos (Kg)	453	1.250	573.000
	c. Pupuk Cair (MOL) (Kg)	13	15.000	179.500
	d. Pupuk Urea (Kg)	-	-	-
	e. Pupuk Phonska (Kg)	-	-	-
	f. Pestisida Nabati	6,7	60.000	402.000
	g. Tugard	-	-	-
	h. Fungisida	-	-	-
	i. Tenaga Kerja	-	-	-
	Pengolahan Lahan (HOK)	4,53	100.000	453.333
	Penyemaian (HOK)	7,33	100.000	733.333
	Penanaman (HOK)	38,17	100.000	3.816.667
	Pemupukan (HOK)	2,03	100.000	203.333
	Penyiangan (HOK)	4,20	100.000	420.000
	Penyemprotan (HOK)	3,63	100.000	363.333
	Pemanenan (HOK)	16,23	100.000	1.623.333
	Total (B)			8.823.082
C	Biaya Tetap	-	-	
	a. Pajak Lahan (Rp)	-	-	55.500
	b. Penyusutan Alat	-	-	-
	Traktor	-	-	4.359.444
	Sprayer	-	-	422.736
	Cangkul	-	-	119.258
	Sabit	-	-	50.792
	Gasrok	-	-	64.000
	Total (C)			5.071.730
D	Total Biaya (B+C)	-	-	13.894.812
E	Pendapatan (A-D)	-	-	20.680.188

Tabel 17 b. Pendapatan Usahatani Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian Usahatani	Pendapatan Petani Padi Anorganik (0,65 Ha)		
		Volume	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp)
A	Penerimaan			
	Produksi Beras (Kg)	1.663	13.000	21.623.333
B	Biaya Variabel	-	-	-
	a. Benih (Kg)	20,23	15.000	307.000
	b. Pupuk Kompos (Kg)	-	-	-
	c. Pupuk Cair (MOL) (Kg)	-	-	-
	d. Pupuk Urea (Kg)	120	2.250	339.000
	e. Pupuk Phonska (Kg)	137	2.300	313.000
	f. Pestisida Nabati	-	-	-
	g. Tugard	0,66	120.000	78.800
	h. Fungisida	0,32	460.000	145.667
	i. Tenaga Kerja	-	-	-
	Pengolahan Lahan (HOK)	6,20	100.000	620.000
	Penyemaian (HOK)	11,83	100.000	1.183.333
	Penanaman (HOK)	38,00	100.000	3.800.000
	Pemupukan (HOK)	2,43	100.000	243.333
	Penyiangan (HOK)	3,20	100.000	320.000
	Penyemprotan (HOK)	4,27	100.000	426.667
	Pemanenan (HOK)	11,60	100.000	1.160.000
	Total (B)			8.936.800
C	Biaya Tetap	-	-	-
	a. Pajak Lahan (Rp)	-	-	59.100
	b. Penyusutan Alat	-	-	-
	Traktor	-	-	2.576.667
	Sprayer	-	-	443.583
	Cangkul	-	-	128.875
	Sabit	-	-	49.383
	Gasrok	-	-	-
	Total (C)			3.257.608
D	Total Biaya (B+C)	-	-	12.194.408
E	Pendapatan (A-D)	-	-	9.428.925

Tabel 17 a dan b menunjukkan bahwa pendapatan padi organik SRI lebih besar dibandingkan dengan pendapatan padi anorganik meskipun total biaya yang dikeluarkan oleh petani organik lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk padi anorganik. Total penerimaan padi organik lebih besar yaitu

sebesar Rp. 34.575.000,- dibandingkan dengan total penerimaan usahatani padi anorganik yaitu sebesar Rp. 21.623.333,- sehingga pendapatan usahatani padi organik lebih besar daripada usahatani anorganik, hal itu juga dipengaruhi oleh harga jual beras organik lebih besar yaitu Rp. 25.000,- dibandingkan dengan harga jual beras anorganik yaitu Rp. 13.000,-. Adapun pendapatan bersih yang diterima oleh petani organik lebih besar yaitu Rp. 20.680.188,- dibandingkan dengan pendapatan bersih petani anorganik yaitu Rp. 33.713.043,- hal itu dipengaruhi oleh produksi padi organik lebih besar dengan jumlah rata-rata produksi beras 1.700 kg/Ha, dibandingkan dengan jumlah produksi beras anorganik yaitu dengan rata-rata 1.383 kg/Ha.

Tabel 18 a. Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian Usahatani	Pendapatan Petani Padi Organik SRI (1 Ha)		
		Volume (Ha)	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp/Ha)
A	Penerimaan			
	Produksi Beras (Kg)	2.267	25.000	55.612.500
B	Biaya Variabel	-	-	
	j. Benih (Kg)	6,13	15.000	91.667
	k. Pupuk Kompos (Kg)	757,04	1.250	933.333
	l. Pupuk Cair (MOL) (Kg)	21,26	15.000	292.667
	m. Pupuk Urea (Kg)	-	-	-
	n. Pupuk Phonska (Kg)	-	-	-
	o. Pestisida Nabati	11,03	60.000	661.556
	p. Tugard	-	-	-
	q. Fungisida	-	-	-
	r. Tenaga Kerja	-	-	-
	Pengolahan Lahan (HOK)	7,86	100.000	786.296
	Penyemaian (HOK)	11,26	100.000	1.126.296
	Penanaman (HOK)	60,26	100.000	6.026.481
	Pemupukan (HOK)	3,15	100.000	315.185
	Penyiangan (HOK)	6,45	100.000	645.185
	Penyemprotan (HOK)	5,59	100.000	559.259
	Pemanenan (HOK)	25,47	100.000	2.574.407
	Total (B)			13.985.332
C	Biaya Tetap	-	-	
	c. Pajak Lahan (Rp)	-	-	90.000
	d. Penyusutan Alat	-	-	-
	Traktor	-	-	6.010.555
	Sprayer	-	-	899.639
	Cangkul	-	-	379.404
	Sabit	-	-	173.283
	Gasrok	-	-	361.244
	Total (C)			7.914.125
D	Total Biaya (B+C)	-	-	21.899.457
E	Pendapatan (A-D)	-	-	33.713.043

Tabel 18 b. Pendapatan Usahatani Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian Usahatani	Pendapatan Petani Padi Anorganik (1 Ha)		
		Volume (Ha)	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp/Ha)
A	Penerimaan			
	Produksi Beras (Kg)	2.558	13.000	33.507.500
B	Biaya Variabel	-	-	-
	j. Benih (Kg)	32,00	15.000	494.208
	k. Pupuk Kompos (Kg)	-	-	-
	l. Pupuk Cair (MOL) (Kg)	-	-	-
	m. Pupuk Urea (Kg)	286,00	2.250	519.083
	n. Pupuk Phonska (Kg)	223,00	2.300	483.700
	o. Pestisida Nabati	-	-	-
	p. Tugard	1,04	120.000	124.533
	q. Fungisida	0,46	460.000	212.622
	r. Tenaga Kerja	-	-	-
	Pengolahan Lahan (HOK)	10,13	100.000	1.013.056
	Penyemaian (HOK)	17,18	100.000	1.718.056
	Penanaman (HOK)	56,15	100.000	5.615.000
	Pemupukan (HOK)	3,53	100.000	353.333
	Penyiangan (HOK)	4,57	100.000	456.667
	Penyemprotan (HOK)	6,31	100.000	630.556
	Pemanenan (HOK)	20,64	100.000	2.063.889
	Total (B)			13.684.555
C	Biaya Tetap	-	-	-
	a. Pajak Lahan (Rp)	-	-	90.000
	b. Penyusutan Alat	-	-	-
	Traktor	-	-	2.491.944
	Sprayer	-	-	1.298.111
	Cangkul	-	-	478.936
	Sabit	-	-	180.914
	Gasrok	-	-	-
	Total (C)			4.539.905
D	Total Biaya (B+C)	-	-	18.224.460
E	Pendapatan (A-D)	-	-	15.263.040

Tabel 18 a dan b menunjukkan bahwa pendapatan padi organik SRI lebih besar dibandingkan dengan pendapatan padi anorganik meskipun total biaya yang dikeluarkan oleh petani organik lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk padi anorganik. Total penerimaan padi organik lebih besar yaitu

sebesar Rp. 55.612.500,- dibandingkan dengan total penerimaan usahatani padi anorganik yaitu sebesar Rp. 33.507.500,- sehingga pendapatan usahatani padi organik lebih besar daripada usahatani anorganik, hal itu juga dipengaruhi oleh harga jual beras organik lebih besar yaitu Rp. 25.000,- dibandingkan dengan harga jual beras anorganik yaitu Rp. 13.000,-. Adapun pendapatan bersih yang diterima oleh petani organik lebih besar yaitu Rp. 9.428.925,- dibandingkan dengan pendapatan bersih petani anorganik yaitu Rp. 15.263.040,- hal itu dipengaruhi oleh produksi padi organik lebih besar dengan jumlah rata-rata produksi beras 2.729 kg/Ha, dibandingkan dengan jumlah produksi beras anorganik yaitu dengan rata-rata 2.558 kg/Ha.

5.5.3. Perbandingan R/C Ratio Usahatani Padi Organik SRI dan Usahatani Padi Anorganik

Tingkat efisiensi suatu usaha bisa ditentukan dengan menghitung per cost ratio yaitu imbalan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usahatani digunakan analisis R/C Ratio. R/C Ratio adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dituliskan : $a = R/C$ keterangan: a = pembandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, R = penerimaan, C = Biaya. Kriteria uji : jika $R/C > 1$, layak untuk diusahakan dan jika $R/C < 1$, tidak layak diusahakan (Soekartawi,1995). Adapun berbandingsn R/C Ratio usahatani padi beras merah dan padi beras putih dapat dilihat pada tabel 19 dan 20.

Tabel 19. Perbandingan R/C Ratio Perpetani Usahatani Padi Organik SRI dan Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian	Usahatani Padi Organik SRI (0,61 Ha)	Usahatani Padi Anorganik (0,65 Ha)
1.	Penerimaan	34.575.000	21.623.333
2.	Biaya Total	13.894.812	12.194.408
	R/C Ratio	2,5	1,8

Tabel 19 menunjukkan R/C ratio dari hasil analisis padi organik SRI dan anorganik menunjukkan usahatani padi organik SRI lebih menguntungkan jika diusahakan karena nilai R/C ratio usahatani organik lebih besar dibandingkan dengan usahatani anorganik. Jika dilihat kedua usahatani ini memiliki R/C ratio yang memiliki nilai > 1 yang artinya kedua usahatani ini layak dikembangkan. Tetapi jika dibandingkan nilai R/C ratio padi organik sebesar 2,5 artinya setiap petani organik SRI mengeluarkan biaya Rp. 1,- petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,5,- per hektar, sedangkan untuk usahatani anorganik nilai R/C ratio sebesar 1,8 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1,- petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,8,- per hektar.

Tabel 20. Perbandingan R/C Ratio Usahatani Padi Organik SRI dan Anorganik di Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Uraian	Usahatani Padi Organik SRI (1 Ha)	Usahatani Padi Anorganik (1 Ha)
1.	Penerimaan	55.612.500	33.074.167
2.	Biaya Total	21.899.457	18.244.460
	R/C Ratio	2,5	1,8

Tabel 20 menunjukkan R/C ratio dari hasil analisis padi organik SRI dan anorganik menunjukkan usahatani padi organik SRI lebih menguntungkan jika diusahakan karena nilai R/C ratio usahatani organik lebih besar dibandingkan

dengan usahatani anorganik. Jika dilihat kedua usahatani ini memiliki R/C ratio yang memiliki nilai > 1 yang artinya kedua usahatani ini layak dikembangkan. Tetapi jika dibandingkan nilai R/C ratio padi organik sebesar 2,5 artinya setiap petani organik SRI mengeluarkan biaya Rp. 1,- petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,5,- per hektar, sedangkan untuk usahatani anorganik nilai R/C ratio sebesar 1,8 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1,- petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,8,- per hektar.